

KONSEP WALĀYAH MENURUT IBNU 'AJĪBAH; STUDI ATAS KITAB *AL-BAḤŪR AL-MADĪD FĪ TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-MAJĪD*

Subi Nur Isnaini
UIN Sunan Kalijaga
subinurisna@gmail.com

المخلص

يبحث هذا المقال عن مفهوم الولاية عند المفسر الصوفي ابن عجيبة من خلال كتابه البحر المديد في تفسير القرآن المجيد. يعتبر هذا الكتاب من المؤلفات التفسيرية الصوفية التي كتبها عالم صوفي مغربي. فمن هذه الدراسة البسيطة وجدت الباحثة أن ابن عجيبة قسّم مفهوم الولاية عند الصوفيين إلى قسمين: الولاية العامة والولاية الخاصة. وإذا عزم السالك أو المرید في الحصول على مقام الولاية فتتطلب منه ملازمة الشيخ الصوفي العارف بالله خاصة أثناء عملية كشفه للمقام من المقامات الصوفية. كما أشار ابن عجيبة في تفسيره عن قضية الكرامة الصوفية وعن الأشياء الخارقة للعادة أو الطبيعة التي حصل عليها ولي من أولياء الله والتي تم الكشف عنها من خلال عرض قصص بعض أولياء الله. واستعمل ابن عجيبة العصمة للأنبياء والأولياء وسوى بينهما ولم ير الفرق في كونهما مصطفين من قبل الله تعالى، ولكنه يفرق بينهما في الوحي الذي ألقاه الله عليهما، فألقى الله وحي الأحكام على الأنبياء ووحى الإلهام على الأولياء.

الكلمات المفتاحية: الولاية؛ ابن عجيبة؛ التفسير الصوفي؛ البحر المديد.

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep *walāyah* (derajat ke-*wali*-an) menurut mufassir sufi Ibnu 'Ajibah dalam kitab *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* dengan menggunakan metode deskriptif analitik. Kitab ini merupakan kitab tafsir sufistik yang ditulis oleh ulama Maroko, salah satu negara di kawasan *al-Maghrib al-'Arabī*. Dari kajian sederhana ini, penulis mendapati bahwa Ibnu 'Ajibah membagi konsep *walāyah* kepada *walāyah ammah* dan *walāyah khaṣṣah*. Proses seorang *murīd/sālik* mendapatkan kewalian mengharuskan adanya *mulāzamat al-syaikh* (keberguruan dan keterikatan serta tidak meninggalkan *syāikh*) saat dalam usaha meraih *maqām-maqām* dalam tingkat kewalian. Dalam beberapa penjelasan tafsirnya, Ibnu 'Ajibah juga mengungkapkan karamah dan hal-hal di luar nalar yang didapat oleh seseorang yang telah mencapai tingkat kewalian, hal itu terungkap melalui kisah-kisah beberapa pribadi saleh yang diketahuinya. Terkait konsep *'iṣmah*, Ibnu 'Ajibah cenderung menyamakan antara nabi dan wali sebagai pribadi yang terpilih, dilindungi dan dijaga (*ma'ṣum*) oleh Allah Swt. Namun dalam hal penerimaan wahyu, Ibnu 'Ajibah tidak sepenuhnya menyamakan antara nabi dan wali dengan membedakan jenis wahyu yang diterima. Menurutnya, nabi mendapatkan wahyu legislasi sedangkan wali mendapatkan wahyu ilham. Kata kunci: *walāyah*; Ibnu 'Ajibah; tafsir sufistik; *al-baḥr al-madīd*.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, tidak pernah selesai untuk dipelajari dan dikaji. Para peneliti menggunakan berbagai pendekatan dalam mengkaji al-Qur'an, sehingga melahirkan beragam corak (*genre*) penafsiran. Pluralitas corak tafsir ini bergantung pada pluralitas penafsir yang mengkaji al-Qur'an dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Pendekatan bahasa dalam membaca makna al-Qur'an akan melahirkan tafsir linguistik, pendekatan fikih akan melahirkan

corak tafsir *fiqhi*, dan pendekatan tasawwuf akan melahirkan tafsir sufistik. Begitu juga dengan pendekatan-pendekatan lainnya yang digunakan akan melahirkan corak tafsir tertentu sesuai dengan perspektif yang menjadi kacamata pembacaan al-Qur'an.

Tafsir sufistik merupakan salah satu corak tafsir yang diakui eksistensinya secara utuh. Corak tafsir sufistik ini lahir dari kandungan ajaran tasawuf yang awalnya bermula dari usaha meniru pola hidup Nabi dan para sahabat, kemudian berkembang secara konseptual, hingga akhirnya terbentuk polarisasi corak penafsiran tafsir sufistik menjadi dua macam, yaitu tafsir sufi *falsafi* dan tafsir sufi *'amali*. Dua macam tafsir sufistik ini yang kemudian disebut dengan tafsir sufi *nazarī* dan tafsir sufi *ishārī* oleh Imam al-Dhahabi.¹ Tafsir sufi *nazarī* merupakan corak tafsir sufi yang menitikberatkan penafsirannya berdasarkan penelitian dan pengkajian atas ideologi dan ajaran tasawuf. Ulama tafsir yang dianggap representatif dalam tafsir sufi *nazarī* yaitu Imam Muhyiddin Ibnu 'Arabi. Di antara karya tafsirnya yaitu *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*. Sedangkan tafsir sufi *ishārī* merupakan corak tafsir yang mentakwilkan ayat al-Qur'an dengan penjelasan yang berbeda terhadap makna tekstual ayat, berdasarkan isyarat-isyarat yang dipahami oleh mereka yang menjalani *sulūk* (perjalanan menuju Allah), namun bisa juga menggabungkan antara penafsiran tekstual dan penafsiran isyarat.² Di antara mufasssirr yang menggunakan corak penafsiran sufi *ishārī* yaitu Imam al-Tustari dalam kitab tafsirnya *Ḥaqāiq al-Qur'ān al-'Aẓīm*, dan Imam Ibnu 'Ajībah dalam karyanya *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*.

Kitab Tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* ini lahir pada periode akhir yang merupakan masa kemunduran tafsir sufistik pada abad ke 12 hijriyah. Oleh karena itu, Alexander D. Knysh menganggap bahwa penafsiran Ibnu 'Ajībah tidak asli dari hasil pemikirannya sendiri, namun lebih cenderung pada upaya menyimpulkan pendapat-pendapat dan pemikiran Ibnu 'Arabi dalam tafsirnya. Akan tetapi, lanjut Kyns, Ibnu 'Ajībah mampu menyajikan makna *ẓāhir* dan *bāḥin* ayat dengan sistematis.³

Ahmad Abdullah al-Qarsyi Ruslani dalam kata pengantar *tahqīq*-nya untuk kitab *al-Baḥr al-Madīd* juga menyatakan bahwa karakteristik dari tafsir karya Imam Ibnu 'Ajībah ini terletak pada makna isyarnya. Hal ini terlihat dari luasnya penjelasan Ibnu 'Ajībah terhadap makna isyari setiap ayat atau kumpulan ayat setelah memaparkan makna *ẓāhir* dari kumpulan ayat tersebut, terlebih jika ayat-ayat tersebut berkaitan dengan ajaran tasawuf seperti *aḥwāl*, *ādāb al-sulūk* dan *maqāmāt*.⁴ Selain itu, konsep kewalian (*walāyah*) juga mendapat perhatian yang cukup besar dari Ibnu 'Ajībah dalam tafsirnya. Hal ini terlihat dari penjelasan makna isyari yang cukup detail terkait ayat-ayat tentang kewalian (*walāyah*). Kata *walāyah* secara etimologi merupakan bentuk *maṣdar* yang berarti kecintaan, kedekatan, dan pertolongan.⁵ Adapun dalam epistemologi ilmu tasawwuf istilah wali berarti seseorang yang telah mencapai tingkatan spiritual (*maqām* dan *aḥwāl*) tertentu hingga mendapatkan karamah dari Allah dan menjadi dekat dengan-Nya.

Dalam al-Qur'an kata *walāyah* disebutkan satu kali, yaitu Q.S al-Kahfi: 44. Sedangkan *walī* dan *auliyā'* dengan berbagai bentuk derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 233 kali. Jika kita telusuri lebih lanjut, kata *walī* dalam bentuk *mufrad* di dalam al-Qur'an lebih banyak menunjuk

¹ Muhammad al-Sayyid Husayn al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, Jilid 2, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t), 251.

² Al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, 261.

³ Alexander D. Knysh, "Esoterisme Kalam Tuhan: Sentralitas al-Qur'an dalam Tasawwuf" terj. Eva Fahrunnisa dan Faried F. Saenong, *Jurnal Studi al-Qur'an* 2, no. 1(2007): 108.

⁴ Pengantar Ahmad Abdullah al-Qarsyi Ruslani dalam Ibnu 'Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, (Kairo: *Tab'ah 'ala Nafaqati* Dr. Hasan Abbas Zakki, 1999), 1: 32.

⁵ Ibnu Manẓūr al-Anṣārī, *Liṣān al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 1414 H), 15: 407.

pada Allah dan kata *auliyā'* menunjuk pada makna selain Allah, meski sering disandingkan dengan lafadz Allah.

Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa tulisan yang kiranya bersinggungan, diantaranya: Quraish Shihab dengan kajian tematik menuliskan artikel berjudul "*Walī dan Kewalian dalam Perspektif al-Qur'an*"⁶; dan *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajibah : Kitab al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* karya Moh. Azwar Hairul⁷. Quraish Shihab menjelaskan konsep wali dan kewalian secara tematis berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan Azwar memaparkan secara umum mengenai profil kitab tafsir ibn 'Ajibah beserta aplikasi penafsirannya. Sedangkan fokus kajian dalam artikel ini, yakni konsep *walāyah* menurut Ibnu 'Ajibah sepertinya belum tersentuh sama sekali.

Dalam tafsir *al-Baḥr al-Madīd*, Ibnu 'Ajibah mengusung pentingnya pemahaman tentang doktrin kewalian. Selama ini kajian-kajian tentang konsep kewalian dalam perspektif tasawwuf yang penulis dapati hanya mengupas doktrin kewalian menurut beberapa tokoh sufi, di antaranya Ibnu al-'Arabi, Hakim Turmudzi dan tokoh orientalis yang mendalami sufisme seperti Reynold A. Nicholson. Artikel ini selanjutnya mencoba mengkaji konsep *walāyah* (kewalian) serta kaitannya dengan *nubuwwah* dan *'iṣmah* menurut Ibnu 'Ajibah dalam kitab *al-Baḥr al-Madīd fī tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* dengan metode deskriptif analitik.

IBNU 'AJIBAH DAN KITAB TAFSIRNYA

Biografi Ibnu 'Ajibah

Nama lengkap Ibnu 'Ajibah adalah Abu 'Abbās Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi bin al-Husayn bin Muhammad bin 'Ajibah al-Hujuji al-Hasani. Ia lebih dikenal dengan sebutan Ibnu 'Ajibah. Imam Ibnu 'Ajibah lahir pada tahun 1161 H di desa A'jabisy, suku Anjarah, kota Tetouan, Maroko.⁸ Nasabnya bersambung kepada Nabi Muhammad Saw melalui jalur Hasan bin Ali bin Abi Thalib.⁹ Ibnu 'Ajibah lahir dan besar dalam lingkungan keluarga yang terkenal keshalihannya. Sejak kecil, ia terlihat rajin dan giat menuntut ilmu. Karena itu, ia mampu menyelesaikan hafalan al-Qur'annya di usia yang masih belia.

Ibnu 'Ajibah memulai proses belajarnya dengan berguru kepada para ulama di kota al-Qashr al-Kabir. Ketika berumur 20 tahun. Ia memulai petualangan keilmuannya dengan pindah ke kota Tetouan. Di kota ini, ia menghadiri berbagai majelis ilmu agama mulai dari fikih, tafsir, hadis, ilmu bahasa seperti nahwu, *ṣarf* dan ilmu mantiq. Kecintaannya terhadap ilmu, membuatnya belajar tanpa henti siang dan malam. Dalam waktu yang tidak lama kegigihannya dalam mencari ilmu ini mulai terlihat hasilnya. Sebelum umur 29 tahun, Ibnu 'Ajibah sudah mulai mengajar di masjid-masjid dan madrasah-madrasah yang berada di kota Tetouan. Akan tetapi, hal ini tidak membuatnya berhenti untuk berguru kepada para ulama. Ketika usia 40 tahun, Ibnu 'Ajibah melanjutkan perjalanan intelektualnya ke kota Fes. Di sana ia belajar berbagai cabang ilmu kepada ulama-ulama kota Fes, di antaranya pakar hadis Imam al-Ta'udi bin Saudah. Selain itu, ia juga belajar ilmu tafsir, *faraid*, dan bahasa. Setelah itu, beliau kembali ke Tetouan untuk mengajar dan mencetak karya-karyanya.

Setelah menguasai berbagai macam ilmu, Ibnu 'Ajibah kemudian tertarik belajar ilmu tasawwuf kepada Syekh al-Darqawi dan Syekh al-Buzidi. Syekh al-Darqawi merupakan pendiri

⁶ M. Quraish Shihab, "Wali dan Kewalian Perspektif al-Qur'an", Jurnal Studi al-Qur'an 2, no.1 (2007), 7-34.

⁷ Moh. Azwar Hairul, *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajibah : Kitab al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, (Banten: Young Progressif Muslim, 2017).

⁸ Abd al-Hayy al-Kattani, *Fihris al-Fahāris*, Jilid 2 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1982), 854.

⁹ Ibnu 'Ajibah, *al-Baḥr al-Madīd*, 19.

Ṭariqah Darqawiyah Shadhiliyyah yang sedang berkembang saat itu. Beliau adalah Abu al-Ma'ali al-'Arab bin Ahmad al-Hasani. *Ṭariqah Darqawiyah Shadhiliyyah* merupakan tariqah sufi yang memiliki ajaran sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan Imam al-Buzidi merupakan murid terdekat Imam al-Darqawi. Beliau merupakan ulama terkemuka dari suku Ghumarah yang memiliki nasab kepada Abu al-Hasan al-Shadhili, pendiri *Ṭariqah Shadhiliyyah*. Kedua Guru inilah yang banyak memberikan pengaruh kepada keilmuan tasawwuf Ibnu 'Ajibah. Suatu saat Imam al-Buzidi pernah berpesan kepada Ibnu 'Ajibah: "Wahai Ahmad anakku, salah satu syarat dari *ṭariqah* kita adalah kejujuran (*al-ṣidq*) dan cinta (*mahabbah*)", kemudian Ibnu 'Ajibah meminta sang guru untuk menuliskan pesan ini di kertas.¹⁰

Ibnu 'Ajibah merupakan sosok ulama yang bergelimang ilmu, sehingga banyak pujian-pujian yang dilontarkan para ulama kepadanya. Buku-buku biografi tentang perjalanan hidupnya banyak menyebutkan bahwa beliau adalah salah satu ulama dengan tingkat keilmuan dan kedudukan *ma'rifat* yang tinggi. Imam Ibnu 'Ajibah wafat pada tanggal 7 Syawwal 1224 H ketika berziarah ke makam gurunya al-Buzaidi di Ghumarah, kemudian jasadnya dibawa ke Tetouan untuk dimakamkan di sana. Beliau meninggalkan banyak karya di berbagai cabang ilmu, seperti tafsir dan qiraat, hadith, fikih, aqidah, bahasa, biografi, tasawwuf, dan lainnya. Di antara karyanya yaitu *Īqaz al-Himam Sharh Matn al-Ḥikam*, *al-Fahāris*, *al-Ḥāshiyah li al-Jāmi' al-Ṣaghīr li al-Suyūṭi*, *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah*, *Mi'rāj al-Tashawwuf Ila Ḥaqāiq al-Taṣawwuf*, serta kitab tafsir yang sedang kita kaji, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* dan lainnya.¹¹

Kitab al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd

Kitab tafsir ini dinamakan *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* (Samudera yang Agung dalam Menafsirkan al-Qur'an yang Mulia). Dalam pendahuluan tafsirnya, Ibnu 'Ajibah tidak menyebutkan alasan penamaan kitabnya ini. Akan tetapi, dari arti kata nama tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa Ibnu 'Ajibah ingin menyampaikan bahwa kitab tafsirnya merupakan hamparan luas dan dalam dari pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an yang mencakup makna *ẓāhir* (eksoteris) dan *bāṭin* (esoteris). Dukungan kedua gurunya Sayyid al-Buzidi al-Hasani dan Maula al-'Arabi menjadi motivasi terkuat Ibnu 'Ajibah di balik penulisan tafsirnya yang menggabungkan makna *ẓāhir* dan *bāṭin* sekaligus, dengan harapan agar tafsir tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat luas.¹²

Dalam pendahuluan tafsirnya, Ibnu 'Ajibah menyatakan bahwa ilmu tafsir adalah sumber dari segala ilmu pengetahuan. Kemampuan untuk menafsirkan al-Qur'an hanya diberikan kepada orang-orang yang memiliki kecerdasan tinggi. Mereka adalah orang-orang yang telah menguasai ilmu *ẓāhir* seperti ilmu bahasa Arab, nahwu, *ṣarf*, balaghah, fikih, hadith, sejarah dan tasawwuf. Selain menguasai ilmu-ilmu tersebut, seorang mufassir juga harus berguru kepada ulama' yang memiliki kemampuan mengolah jiwa (*ahl al-adhwāq*). Ibnu 'Ajibah juga menetapkan syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi seorang mufassir. Menurutnya, selain harus menguasai berbagai macam ilmu *ẓāhir*; seorang yang hendak menafsirkan al-qur'an harus belajar kepada guru spiritual yang juga menguasai ilmu syariat.¹³

Ibnu 'Ajibah berkata: "Dan ketahuilah bahwa al-Qur'ān al-'Azim memiliki makna *ẓāhir* bagi orang yang menguasai ilmu *ẓāhir*; dan juga memiliki makna *bāṭin* bagi orang yang menguasai ilmu *bāṭin*. Dan tafsir *ahl al-bāṭin* tidak akan dipahami dan dirasakan kecuali mereka sendiri. Dan tidaklah

¹⁰ Ibnu 'Ajibah, *al-Baḥr al-Madīd*, 25-27.

¹¹ Khairuddin al-Zarkali, *al-A'lām*, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2002), 1: 245.

¹² Ibnu 'Ajibah, *al-Baḥr al-Madīd*, 49.

¹³ Ibnu 'Ajibah, *al-Baḥr al-Madīd*, 49.

benar ucapan mereka kecuali setelah mengakui makna *zāhir*nya, kemudian ia menunjukkan makna *bāṭin*nya dengan ungkapan yang halus dan petunjuk yang tepat. Siapa saja yang tidak mencapai pengetahuan itu maka terimalah, dan jangan terburu-buru untuk mengingkarinya, karena ilmu *adhwaq* berada di luar kemampuan akal dan tidak dapat diketahui hanya dengan melalui *tawātur al-nuqūl*.¹⁴

Perkataan Ibnu ‘Ajībah bahwa tafsir *ahl al-bāṭin* tidak dapat dipahami kecuali oleh kalangan mereka sendiri menunjukkan bahwa penafsiran makna *bāṭin* al-Qur’an sangat eksklusif, karena hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu. Menurutnya, keberadaan makna *bāṭin* merupakan keniscayaan yang selalu didahului dengan pemahaman makna *zāhir*. Akan tetapi, keberadaannya tidak untuk menyalahi makna *zāhir* ayat. Pemahaman terhadap *zāhir* ayat (syari’at) merupakan pintu masuk dan syarat untuk memahami makna *bāṭin* (hakikat) ayat. Baginya, integritas syariat dan hakikat adalah sebuah keniscayaan.

TINJAUAN UMUM KONSEP WALĀYAH

Definisi Walāyah

Kata *walāyah* secara etimologi merupakan bentuk masdar dari *wallā yuwallī walāyah* atau *walāyah*, yang berarti kecintaan, kedekatan, dan pertolongan.¹⁵ Secara istilah, kata wali memiliki beragam makna dan pengertian sesuai dengan konteksnya. Jika dikaitkan dengan anak yatim, maka istilah wali berarti orang yang bertanggungjawab mengatur urusan anak yatim dan menanggung serta mencukupi kebutuhannya. Sementara itu, istilah wali dalam hal pernikahan menunjuk pada orang yang memiliki hak otoritas secara syar’i untuk seseorang yang menikahkan perempuan yang berada di bawah perwaliannya. Sedangkan dalam ilmu tasawwuf istilah wali berarti seseorang yang telah mencapai tingkatan spiritual tertentu (*maqām* dan *ahwāl*) tertentu hingga mendapatkan karamah dari Allah dan menjadi dekat dengan-Nya.

Dalam Sufisme Jawa, Simuh memahami *waliyyullah* sebagai orang-orang yang dapat mencapai penghayatan makrifat, yang setiap saat dapat berdialog langsung dengan Allah dan menjadi kekasih-Nya.¹⁶ Imam Ibnu Hajar menyatakan bahwa *waliyyullah* adalah hamba-hamba Allah yang ‘alim, yang senantiasa taat kepada-Nya dan ikhlas beribadah hanya karena-Nya.¹⁷ Sedangkan Imam al-Shaukani mengatakan bahwa kata *al-Waliy* berarti yang dekat, dan yang dimaksud dengan *waliyyullah* yaitu orang-orang mukmin yang ikhlas, karena mereka mendekat kepada Allah dengan penuh ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan.¹⁸

Dari berbagai pengertian *waliyyullah* yang diberikan oleh para ulama, kita dapat menyimpulkan bahwa *waliyyullah* merupakan orang mukmin yang dekat dan senantiasa mendekat kepada Allah dengan penuh ketaatan dan ketakwaan. Pengertian ini sesuai dengan *basic meaning* dari kata wali yaitu seseorang yang dekat. Beberapa tempat dalam al-Qur’an yang menyebutkan kata wali juga menunjukkan makna yang tidak jauh dari makna dasar kata wali tersebut.

Walāyah dalam al-Qur’an

Walāyah merupakan term al-Qur’an yang membentuk pandangan hidup masyarakat muslim. Kata *walāyah* disebutkan satu kali dalam al-Qur’an, yaitu Q.S al-Kahfi: 44. Kata *Walāyah* ini diderivasi dari huruf *wawu*, *lam* dan *ya’*. Beberapa term dalam al-Qur’an yang diderivasi dari kata

¹⁴ Ibnu ‘Ajībah, *al-Baḥr al-Madīd*, 49.

¹⁵ Ibnu Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, 407.

¹⁶ Simuh, *Sufisme Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), 30.

¹⁷ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Jilid 11, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H), 342.

¹⁸ Muhammad al-Shaukani, *Faṭḥ al-Qadīr*, Jilid 2, (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1414 H), 519.

yang sama, di antaranya *walī*, *auliyā'*, dan *mawlā*. Kata *walī* dan *auliyā'* dengan berbagai bentuk derivasinya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 233 kali. Kata *walī* dalam bentuk *single/mufrad* disebutkan sebanyak 44 kali pada 22 surah al-Qur'an, yaitu: Q.S al-Baqarah: 107, 120, 257, dan 282; Q.S Ali 'Imran: 68, dan 122; Q.S al-Nisa': 45, 75, 89, 119, 123, dan 173; Q.S al-Maidah: 55; Q.S al-An'am: 14, 51, 70, dan 127; Q.S al-A'raf: 155, dan 196; Q.S al-Taubah: 74, dan 116; Q.S Yusuf: 101; Q.S al-Ra'd: 37; Q.S al-Nahl: 63; Q.S al-Isra' : 33, dan 111; Q.S al-Kahfi: 17, dan 26; Q.S Maryam: 5, dan 45; Q.S al-Naml : 49; Q.S al-Ankabut: 22; Q.S al-Sajdah: 4; Q.S al-Ahzab: 17, dan 65; Q.S Saba': 41; Q.S Fuṣṣilat: 34; Q.S al-Shura: 8, 9, 28, 31, dan 44; Q.S al-Jathiyah: 19; dan Q.S al-Fath: 22.

Sedangkan kata *auliyā'* dalam bentuk *plural* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 42 kali pada 23 surah, yaitu: Q.S al-Baqarah: 257; Q.S Ali Imran: 28 dan 175; Q.S al-Nisa': 76, 89, 139, dan 144; Q.S al-Maidah: 51; 57, dan 81; Q.S al-An'am: 121, dan 128; Q.S al-A'raf : 3, 27, dan 30; Q.S al-Anfal : 34, 72, dan 73; Q.S al-Taubah: 23, dan 71; Q.S Yunus : 62; Q.S Hud: 20, dan 113; Q.S al-Ra'd: 16; Q.S al-Isra': 97; Q.S al-Kahfi: 50, dan 102; Q.S al-Furqan: 18; Q.S al-Ankabut: 41; Q.S al-Ahzab: 6; Q.S al-Zumar: 3; Q.S Fushshilat: 31; Q.S al-Syura: 6, 9, dan 46; Q.S al-Jatsiyah: 10, dan 19; Q.S al-Ahqaf: 32; Q.S al-Mumtahanah: 1; dan Q.S al-Jumu'ah: 6.

Jika kita telusuri lebih lanjut, kita akan menemukan kata *walī* dalam bentuk *mufrad* di dalam al-Qur'an lebih banyak menunjuk pada Allah, meskipun kata wali juga berarti anak laki-laki seperti yang disebutkan dalam Q.S Maryam: 5. Selain itu, kata *al-waliyyu* juga merupakan salah satu *asmā' al-ḥusnā* yang berarti Yang Maha Menolong. Sedangkan kata *auliyā'* menunjuk pada makna selain Allah, namun sering disandingkan dengan lafadz Allah.

Dalam Kitab *al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'ān al-Karīm*, Abu Hilal al-'Askary mengatakan bahwa kata wali dan *auliyā'* dalam al-Qur'an menunjuk kepada 6 makna tergantung pada konteks ayatnya.¹⁹ Pertama, kata wali menunjukkan makna anak laki-laki (*al-walad*), seperti dalam Q.S Maryam : 5, yaitu:

وَأِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا (مريم: ٥)

Artinya: "Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu."

Kedua, bermakna teman atau sahabat, sebagaimana dalam Q.S al-Isra': 111, yaitu:

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ وِليٌّ مِنَ الدُّنْيَا وَكَبَّرَهُ تَكْبِيرًا (الإسراء: ١١١)

Artinya: "Dan katakanlah segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak (pula) mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia tidak memerlukan teman dari kehinaan dan agungkanlah Dia seagung-agungnya."

Begitu juga dalam Q.S al-Kahfi: 17 berikut,

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وِليًّا مُرْشِدًا (الكهف: ١٧)

Artinya: "Siapa saja yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah orang yang mendapat petunjuk, dan siapa saja yang Dia sesatkan, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang teman yang dapat memberi petunjuk kepadanya."

¹⁹ Abu Hilal al-'Askari, *al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'ān al-Karīm*, (Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyah, 2007), 493.

Ketiga, bermakna kerabat atau teman dekat, hal ini bisa kita dapatkan dalam Q.S Hud: 20, yaitu:

وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ يُضَاعَفُ لَهُمُ الْعَذَابُ مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ وَمَا كَانُوا يُبْصِرُونَ (هود: ٢٠)

Artinya: "Dan tidak ada teman dekat selain Allah bagi mereka. Azab itu dilipatgandakan bagi mereka. Mereka tidak mampu mendengar dan tidak dapat melihatnya."

Keempat, kata wali juga menunjukkan makna pelindung seperti dalam Q.S al-An'am: 14:

قُلْ أَعْيَرَ اللَّهُ اتَّخَذُ وَلِيًّا فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعَمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (الأنعام: ١٤).

Artinya: "Katakanlah, apakah aku akan menjadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia yang memberi makan dan tidak diberi makan? Katakanlah, sesungguhnya aku diperintahkan agar aku menjadi orang yang pertama berserah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik."

Kelima, kata wali dalam al-Qur'an juga memiliki makna antonim dari musuh (*al-'aduwwu*), misalnya dalam Q.S al-Maidah: 51 berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (المائدة: ٥١).

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia, sebagian mereka satu sama lain saling melindungi. Siapa saja di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dzalim."

Begitu juga dalam Q.S al-Mumtahanah: 1 berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ (المتحنة: ١).

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia."

Keenam, bermakna penolong (*al-Nasīr*), seperti dalam Q.S al-Maidah: 55,

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ (المائدة: ٥٥).

Artinya: "Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, seraya tunduk (kepada Allah).

Begitu juga dalam Q.S al-Baqarah: 257,

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (البقرة: ٢٥٧)

Artinya: "Allah penolong bagi orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, penolong-penolong mereka

adalah *fāghūt* yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”

Berdasarkan keenam makna tersebut, dapat kita simpulkan bahwa kata *walī* di dalam al-Qur’an menunjukkan makna “teman, kerabat, ataupun orang yang dekat, serta penolong ataupun pelindung”. Pada Q.S Maryam: 5, kata *walī* bermakna “anak”, karena anak dekat dengan ayahnya dalam hal nasab. Begitu juga dengan “kawan atau sahabat”, lawan dari “musuh” (Jawa: *bolo*), serta “penolong”, kesemuanya menunjuk pada ‘yang dekat’. Lalu, bagaimana penafsiran Ibnu ‘Ajibah tentang konsep kewalian ini?

KONSEP WALĀYAH DALAM PENAFSIRAN IBNU ‘AJĪBAH

Walāyah atau derajat kewalian menurut Ibnu ‘Ajibah dibagi dua yaitu *walāyah ‘ammah* dan *walāyah khaṣṣah*.²⁰ Dalam membagi derajat kewalian ini, Ibnu ‘Ajibah sejalan dengan pembagian yang disebutkan oleh Ibnu al-Qayyim yang menyimpulkan bahwa *waliyyullah* ada dua macam: *‘ammah* dan *khaṣṣah*. *Waliyullah al-‘ammah* yaitu derajat kewalian yang dimiliki oleh orang-orang mukmin pada umumnya yang memenuhi syarat iman dan takwa. Sedangkan *waliyullah al-khaṣṣah* yakni orang-orang mukmin tertentu yang sudah memenuhi syarat iman dan takwa yang telah memenuhi hak-hak Allah dan mengkhhususkan Allah dari yang selain-Nya dalam semua keadaan hingga keridhaan dan kecintaan Allah menjadi keinginan dan cita-citanya.²¹

Selaras dengan penjelasan Ibnu al-Qayyim tentang *walāyah ‘ammah*, Ibnu ‘Ajibah lebih lanjut menjelaskan bahwa siapa saja yang mampu mewujudkan dan menggabungkan keimanan dan ketakwaan dalam kehidupannya, maka ia telah mencapai tingkat *walāyah ‘ammah*. Hal ini merujuk kepada firman Allah dalam Q.S Yunus: 63, “(para wali Allah itu) adalah mereka yang beriman dan bertakwa”. Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu ‘Ajibah menyajikan makna esoterik ayat bahwa para wali Allah adalah orang-orang yang beriman dengan keimanan yang khusus dan menjaga diri mereka dari tujuan selain Allah sehingga mereka tidak merasa tenang selain kepada Allah, bagi mereka kenikmatan *dhauq*²² dan hati yang puncaknya menggapai *maqām shuhūd*.²³ Komunitas ini mencapai derajat kewalian dengan cara menaati Allah berdasarkan keimanan dan ketakwaan, dan sebagai balasannya Allah memberikan karamah dengan dihilangkannya rasa takut saat tertimpa hal-hal yang tidak diinginkan, dan tidak khawatir saat tidak tercapai apa yang diharapkan. Hilangnya rasa takut dan khawatir ini sesuai dengan tingkat kewalian yang telah dicapainya.²⁴

Takwa adalah pokok dan dasar para hamba *ahlu taḥqīq*. Jalan takwa harus dilalui oleh para *sālik*. Jalan takwa dilalui bagi yang ingin mendekat kepada-Nya dan ingin mendapatkan kemuliaan. Lima tingkat ketakwaan adalah, seorang yang bertakwa/menjaga diri dari kekafiran dalam *maqām* Islam, menjaga diri dari perbuatan maksiat dan haram dalam *maqām* taubat, menjaga diri dari hal-hal *shubhāt* dalam *maqām warā’*, menjaga diri dari hal-hal yang mubah berada dalam *maqām zuhūd*, dan terakhir menjaga diri dari pandangan dan penilaian negatif orang lain dia berada di *maqām mushāhadah*.²⁵ Sedangkan *walāyah khaṣṣah* hanya khusus bagi mereka yang telah mencapai *fanā’* dan *baqā’* yang menggabungkan antara hakikat dan syariat, *jadhb* dan *sulūk* disertai sikap asketisme (zuhud/tirakat) yang sempurna serta penuh cinta kepada Allah SWT diiringi sikap *mulāzamah* dengan orang-orang atau kelompok yang telah mencapai *walāyah khaṣṣah* tersebut. Pada

²⁰ Ibnu ‘Ajibah, *Al-Baḥr al-Madīd*, jilid 2, 484.

²¹ Muhammad al-Shawkani, *Qaṭr al-Waliy ‘ala Hadīth al-Waliy*, (Saudi Arabia: al-Alukah, 2016), 42-43.

²² *Dhauq* adalah apa yang dirasakan seorang sufi di hatinya yang merupakan hasil dari *al-tajalli* (*tersingkapnya tabir sifat-sifat kemanusiaan*), *al-kashf* dan *ṣafa al-mu’amalāt*.

²³ Ibnu ‘Ajibah, *Al-Baḥr al-Madīd*, 485.

²⁴ Ibnu ‘Ajibah, *Al-Baḥr al-Madīd*, 484.

²⁵ Ibnu ‘Ajibah, *Al-Baḥr al-Madīd*, jilid 1, 572.

pembahasan *walāyah khaṣṣah* ini, Ibnu ‘Ajībah menukil sejumlah pendapat ulama, antara lain pendapat Imam Al-Qushairi yang menyebutkan bahwa tanda-tanda kewalian itu ada tiga, yaitu menyibukkan diri karena Allah, menjadikan Allah sebagai tempat pelarian, pikiran dan cita-citanya hanya kepada Allah.

Ibnu ‘Ajībah juga menukil pendapat Imam Abu Said Al-Kharraz yang menyebutkan bahwa, ketika Allah menghendaki seorang hamba menjadi walinya, Allah akan membuka baginya jalan dzikir kepadanya, jika hamba tersebut intensif dalam dzikirnya, Allah akan membuka pintu kedekatan dan mendudukkannya di kursi tauhid (keesaan). Lalu terangkatlah *hujub*/penutup-penutup dan memasukkannya ke istana *firdāniyyah*/kesendirian, maka tersingkaplah keagungan dan kemuliaan-Nya. Jika sudah sampai pada kondisi tersebut, maka yang tertinggal bukanlah diri manusianya, karena ia telah mencapai *fanā’*. *Fanā’* adalah akhir perjalanan dan proses terakhir mencapai *walayah*, karenanya seseorang yang belum mencapai *fanā’* tidak akan mencapah *mahabbah* (cinta), dan yang belum mencapai *mahabbah* tidak akan mencapai *walāyah*.²⁶

Dalam beberapa penjelasan tentang proses mencapai derajat kewalian, Ibnu ‘Ajībah seringkali mengungkapkan hubungan erat antara *murīd* dan *shaikh*. Derajat kewalian harus diraih berdasarkan *mulāzamah* antara *murīd/sālik* dengan *shaikh ‘arīf*/guru makrifat. Bahkan kesetiaan dan keyakinan seorang *sālik* yang sedang menempuh jalan *khuṣūsiyyah* bersama seorang *shaikh* tidak akan pernah meragukan sedikitpun perintah-perintahnya²⁷. Ibnu ‘Ajībah bahkan menyebutkan bahwa proses mendapatkan *walayah* bagi *murid/salik* dari seorang *shaikh* laksana mendidik dan mengajari bayi yang sedang disusui. Tingkatan-tingkatan *walayah* tersebut akan tumbuh seiring kebersamaan antara *murid/salik* dengan *shaikh*-nya sampai batas waktunya tiba. Sama seperti anak bayi yang telah sampai pada batas waktu disapih.²⁸

Allah sebagai Wali bagi Orang-orang Beriman

Merujuk pada Q.S al-Baqarah: 257, ketika Al-Qur’an menyebutkan kata *wali* hanya dinisbahkan kepada Allah, Ibnu ‘Ajībah menjelaskan bahwa Allah menjadi “subjek” yang memberikan proteksi bagi orang-orang yang beriman, dengan cara menyelamatkan mereka dari kegelapan kekafiran menuju cahaya keimanan, dan menyelamatkan mereka dari kegelapan semesta yang cahayanya hanya mampu dilihat dengan *nūr al-ma’āni* (cahaya makna). Allah sebagai *wali* bagi orang-orang beriman memberikan cahaya kepada mereka sehingga dapat menembus batas-batas di balik yang tidak tampak dari alam semesta. Semesta adalah kegelapan bagi orang-orang yang tertutupi, namun tidak bagi ahli makrifat, sebab semesta seluruhnya menjadi cahaya.²⁹

Balasan bagi ahli makrifat yang telah mencapai jalan *khuṣūsiyyah* dengan petunjuk dari Allah, maka ia telah masuk ke *dār al-salām* (istana kedamaian) bahkan sebelum dirinya meninggal. Allah memiliki dua jenis surga, surga *al-ma’arīf* (makrifat) dan surga *al-dhakhārif* (yang dipenuhi dengan perhiasan). Karenanya, siapa saja yang masuk ke surga *al-ma’arīf* dia tidak akan merindukan surga *al-dhakhārif*, sebab Allah telah mencukupkan para ahli makrifat dari pada selain-Nya, sebab Allah menjadi walinya.³⁰

²⁶ Ibnu ‘Ajībah, *Al-Baḥr al-Madīd*, Jilid 2, 485.

²⁷ Ibnu ‘Ajībah, *Al-Baḥr al-Madīd*, Jilid 1, 120.

²⁸ Ibnu ‘Ajībah, *Al-Baḥr al-Madīd*, 262.

²⁹ Ibnu Ajībah, *Al-Baḥr al-Madīd*, jilid 1, 289-290.

³⁰ Ibnu Ajībah, *Al-Baḥr al-Madīd*, jilid 2, 169.

'Ismah Menurut Ibnu 'Ajibah

Terkait tentang '*ismah* bagi para wali Ibnu 'Ajibah menyatakan bahwa ketika Allah ingin menyucikan hamba-Nya dengan kekhususan *nubuwwah* atau *walāyah*, maka Allah akan memberikan penjagaan dan perlindungan baginya. Sehingga ketika Allah mengujinya Allah akan menguatkannya dengan '*ismah*, perlindungan dan penjagaan-Nya. Namun pengkhususan yang dimaksud tidak menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan dari para nabi dan wali Allah. Hawa nafsu merupakan hal yang wajar bagi manusia, dan upaya para nabi serta wali untuk mengendalikannya akan menunjukkan dan membuktikan kenabian dan kewalian mereka. Akan tetapi para nabi dan wali tidak membutuhkan upaya yang keras untuk menundukkannya.³¹

Dalam tafsirnya, Ibnu 'Ajibah juga menyatakan kesamaan antara *walāyah* dan *nubuwwah* dalam hal pencapaiannya. Menurutnya kekhususan *walāyah* sama dengan kekhususan *nubuwwah*, di mana keduanya hanya diberikan kepada mereka yang mampu mencapai kesempurnaan kemampuan akal dan sifat *istiwā'* (bersikap yang sama saat mendapat pujian ataupun celaan, kemuliaan ataupun kehinaan, mendapatkan nikmat atau tidak, saat miskin dan kaya.³² Wali juga memiliki keistimewaan yang berupa kemaksuman dari dosa. Ibnu 'Ajibah berkata: "Dibandingkan dengan manusia secara umum, para wali memiliki kekhususan yaitu mereka disucikan dari hal-hal tercela dan menghiasi diri dengan sifat-sifat mulia."³³

Dari keterangan ini, dapat disimpulkan bahwa Ibnu 'Ajibah cenderung menyamakan antara nabi dan wali sebagai pribadi yang terpilih, dilindungi dan dijaga oleh Allah Swt. Saat mereka diuji, mereka sama-sama mendapatkan '*ismah* (penjagaan dari melakukan dosa) dari Allah. '*Ismah* bagi wali ini sama dengan '*ismah* yang diberikan kepada para nabi. Karenanya, Ibnu 'Ajibah menyebutkan bahwa meskipun hawa nafsu merupakan hal yang wajar bagi manusia namun wali tidak membutuhkan usaha yang besar untuk menundukkan hawa nafsu karena mereka terjaga (*ma'sūm*) sebagaimana para nabi juga *ma'sūm*.

Perbedaan Nubuwwah dan Walāyah

Para sufi berbeda pendapat terkait konsep *nubuwwah* dan *walāyah*. Sebagian ada yang menyatakan bahwa *nubuwwah* lebih utama dari *walāyah*, sebagian mengklaim bahwa *walāyah* sebagai bagian dari *nubuwwah*, sebagian yang lain menyamakan antara keduanya dan pendapat terakhir menyatakan bahwa *walāyah* lebih utama dari *nubuwwah*. Dalam tafsirnya, Ibnu 'Ajibah menyatakan bahwa "apa yang dikatakan tentang *nubuwwah* sama dengan apa yang dikatakan tentang *walāyah*."³⁴ "Apa yang dikatakan mengenai orang yang mengingkari *nubuwwah* sama dengan apa yang dikatakan mengenai orang yang mengingkari *walāyah* jika dia menyakitinya."³⁵ Selain itu dia juga menyatakan bahwa nabi dan wali sama-sama mendapatkan wahyu dari Allah, namun perbedaannya para nabi mendapatkan wahyu legislasi, sedangkan para wali mendapatkan wahyu ilham. Ketika menafsirkan kata *al-rūh* pada Q.S al-Ghafir: 40, Ibnu 'Ajibah menyebutkan: "ruh yang dimaksud adalah wahyu legislasi bagi para nabi dan wahyu ilham bagi para wali, melalui mereka Allah menghidupkan agama-Nya di setiap zaman."³⁶

Menurut Ibnu 'Ajibah, para wali memperoleh pengetahuan dari Nabi Muhammad Saw. Dalam penjelasan yang tertera dalam tafsirnya, Ibnu 'Ajibah menyatakan bahwa perintah dan larangan yang diajarkan oleh para Syekh sufi kepada muridnya dalam rangka mendidiknya merupakan bagian dari ajaran Nabi. Apa yang diajarkan oleh para wali kepada muridnya bersumber dari Nabi. Para wali merupakan perwakilan dari Nabi Muhammad Saw karena mereka adalah pengganti Nabi. Setiap karamah yang terlihat dari para wali merupakan bagian dari mukjizat

³¹ Ibnu Ajibah, *Al-Baḥr al-Madīd*, jilid 3, 374.

³² Ibnu 'Ajibah, *Al-Baḥr al-Madīd*, Jilid 5, 390

³³ Ibnu 'Ajibah, *Al-Baḥr al-Madīd*, Jilid 4, 487.

³⁴ Ibnu 'Ajibah, *Al-Baḥr al-Madīd*, Jilid 7, 334.

³⁵ Ibnu 'Ajibah, *Al-Baḥr al-Madīd*, Jilid 7, 389.

³⁶ Ibnu 'Ajibah, *Al-Baḥr al-Madīd*, Jilid 6, 450.

Nabi dan setiap *kashf* dan *mushāhadah* maka berasal dari cahaya Nabi Saw.³⁷ Keterangan ini menunjukkan bahwa Ibnu 'Ajibah tidak sepenuhnya menyamakan antara nabi dan wali, terutama dalam hal wahyu. Nabi mendapatkan wahyu legislasi sedangkan wali mendapatkan wahyu ilham. Selain itu, pernyataan Ibnu 'Ajibah bahwa makrifat dan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh para wali kepada murid-muridnya bersumber dari nabi menunjukkan bahwa nabi dan wali sesungguhnya tidak berada pada tingkat atau level yang sama.

Pemikiran-pemikiran Ibnu 'Ajibah terkait wali banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh sufi sebelumnya. Hal ini terlihat dari penafsirannya yang kerap menukil perkataan-perkataan para tokoh sufi, seperti gurunya Syekh Abu 'Abbas al-Mursi, Ibnu 'Arabi dan lainnya. Pernyataannya mengenai ajaran para wali, ilmu dan makrifatnya berasal dari *nūr* (cahaya) Muhammad sejalan dengan apa yang disampaikan Ibnu 'Arabi dalam *Fuṣūṣ al-Ḥikam* bahwa *nūr* Muhammad atau *ḥaqīqah Muḥammadiyah* adalah tujuan yang sempurna bagi manusia. Muhammad merupakan refleksi sempurna bagi manusia yang sempurna yang berkumpul dalam dirinya hakikat *wujūd*. Ruh Muhammad ini merupakan sumber ilmu, *'irfān* dan pengetahuan bagi para wali dan *'arifīn* yang tidak hilang dan terputus.³⁸

Dalam hal ini, Ibnu 'Ajibah juga menukil perkataan gurunya Syekh Abu Abbas al-Mursi bahwa seorang wali mendapatkan *al-kashf* melalui pantulan (*nūr* Muhammad), sebagaimana ia melihat cahaya rembulan di dalam air melalui pantulannya begitu juga ia melihat *ḥaqāiq ghaibiyah* dan hal-hal (pengetahuan) yang diperlihatkan padanya dengan jelas dalam *baṣīrah* Nabi. Ilmu itu nyata ada pada Nabi bukan pantulan, dan wali karena kedekatannya dengan Nabi, meneladani petunjuk Nabi dan mengikuti beliau maka wali mendapatkan pantulan ilmu *al-kashf* dari Nabi.³⁹

PENUTUP

Sebagai karya tafsir yang memiliki karakteristik makna *ishāri*, tafsir *al-Baḥr al-Madīd fī tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* memberikan porsi penjelasan yang cukup panjang terkait makna *ishāri* dengan menghususkan paragraf sendiri untuk penjelasan-penjelasan makna *ishāri*, terlebih pada ayat-ayat yang menyinggung tentang konsep-konsep tasawuf, seperti pada kata *wali*, *auliyā'* atau *walāyah*. Sesuai makna *ishāri* dari kata *walāyah* (derajat ke-wali-an), setelah membagi kepada *walāyah 'ammah* dan *khaṣṣah*, Ibnu 'Ajibah menempatkan dan memposisikan derajat kewalian (*walāyah khaṣṣah*) sebagai *maqām* tertinggi dari *maqāmāt ṣūfiyyah* dalam konsep tasawuf setelah proses mencapai *fanā'* dan *maḥabbah*.

Meski demikian, menurut Ibnu 'Ajibah orang mukmin yang memiliki keimanan yang khusus dan ketakwaan yang menjaganya dari orientasi selain Allah sehingga mereka hanya merasa tenang kepada Allah dapat mencapai gelar wali yang disebutnya dengan istilah *waliyyullah al-'ammah*. Karena itu, untuk mencapai derajat tersebut, selain iman dan takwa, dibutuhkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh para *murīd/sālik* yang sedang menuju Tuhannya, yaitu totalitas kepasrahan hanya kepada Allah dengan menghususkan-Nya dalam setiap tingkah laku, perbuatan, segala kondisi dan keadaan dari selain-Nya, termasuk syarat adanya intensitas erat *mulāzamah* antara seorang *murīd/sālik* dengan *shaikhnya*.

Konsep tingkatan *walāyah 'ammah* yang ditawarkan Ibnu 'Ajibah ini dirasa dapat memotivasi kaum muslimin untuk berusaha mencapai derajat kewalian dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaannya. Akan tetapi Ibnu 'Ajibah juga menegaskan bahwa gelar wali sering kali hanya diberikan pada *ahl al-tajrīd* dan *ahl al-khumūl* yang tidak diperlihatkan pada manusia yang lain. Siapa saja yang mengklaim dirinya sebagai wali tanpa *tajrīd* dan *takhrīb* maka dia hanya

³⁷ Ibnu 'Ajibah, *Al-Baḥr al-Madīd*, Jilid 6, 11.

³⁸ Muhyiddin Ibnu 'Arabi, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, Jilid 1, (Kairo: Dār 'Āfaq, 2016), 214.

³⁹ Ibnu 'Ajibah, *Al-Baḥr al-Madīd*, Jilid 6, 11.

mengaku-ngaku saja, karena sesungguhnya para wali justru menghindari kepopuleran dan ketenaran.

Sedangkan mengenai konsep *'ismah* Ibnu 'Ajibah cenderung menyamakan antara nabi dan wali sebagai pribadi yang terpilih, dilindungi dan dijaga oleh Allah SWT dengan mendapatkan *'ismah* dari-Nya. Namun dalam hal penerimaan wahyu, Ibnu 'Ajibah tidak sepenuhnya menyamakan antara nabi dan wali dengan membedakan jenis wahyu yang diterima. Menurutnya nabi mendapatkan wahyu legislasi sedangkan wali mendapatkan wahyu ilham.

Selain itu Ibnu 'Ajibah sering menisbahkan *khiṭāb* ayat dan surah al-Qur'an yang ditujukan untuk Nabi juga ditujukan untuk para wali. Ia menyatakan bahwa apa yang disampaikan kepada Rasul sebagai *mukhaṭab* tentang keteguhan hati Nabi dan nikmat-nikmat yang diberikan Allah juga ditujukan kepada para wali sebagai penerus Nabi yang berdakwah kepada manusia di jalan Allah. Hal ini terlihat dalam penjelasannya atas beberapa ayat dan surah al-Qur'an, yaitu di antaranya Q.S al-Insyirah, al-Nashr, al-'Ashr dan lainnya.⁴⁰ Inilah yang menjadikan pembahasan mengenai kewalian menurut Ibnu 'Ajibah dalam tafsirnya memiliki kekhasan tersendiri.

Pada akhirnyaajian sederhana mengenai konsep kewalian menurut Ibnu 'Ajibah ini akan lebih lengkap jika dilanjutkan dengan kajian serupa yang lebih mendalam melalui karya-karya Ibnu 'Ajibah yang lain seperti *Iqaz al-Himam fī Sharḥ al-Ḥikam*, *al-Futūḥāt al-Ilāhiyyah*, *Mi'rāj al-Tashawwuf Ila Ḥaqāiq al-Taṣawwuf* dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Ajibah, Ibnu. *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*. Kairo: Ṭab'ah 'ala Nafaqati Dr. Hasan Abbas Zakki, 1999.
- Anṣari, Ibnu Manẓur al-. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H.
- 'Arabī, Muhyiddin Ibnu. *Fuṣūṣ al-Ḥikam*. Kairo: Dār Āfaq, 2016.
- 'Askari, Abu Hilal al-. *al-Wujūh wa al-Nazāir fī al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah, 2007.
- 'Asqalani, Ibnu Hajar al-. *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- Baihaqi, al-. *Syu'ab al-Īmān*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2003.
- D. Knysh, Alexander. "Esoterisme Kalam Tuhan: Sentralitas al-Qur'an dalam Tasawwuf" Terj. Eva Fahrunnisa dan Faried F. Saenong, *Jurnal Studi al-Qur'an* 2, No. 1 (2007):75-110.
- Dhahabi, Muhammad al-Sayyid Husain al-. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Kairo: Maktabah Wahbah. t.t.
- Hairul, Moh. Azwar. *Mengkaji Tafsir Sufi Karya Ibnu 'Ajibah Kitab al-Baḥr al-Madid fī Tafsir al-Qur'an al-Majid*. Banten: Young Progressive Muslim, 2017.
- Hibban, Ibnu. *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥibbān*. Beirut: Muassasah al-Risalah. 1988.
- Kattani, Abd al-Hayy al-. *Fihris al-Fahāris*, Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1982.
- Shihab, M. Quraish. "Wali dan Kewalian Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Studi al-Qur'an* 2, no.1 (2007): 7-34.
- Simuh. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- Shawkani, Muhammad al-. *Fath al-Qadīr*. Damaskus: Dar Ibn Katsir, 1414 H.
- _____. *Qaṭr al-Waliy 'ala Ḥadīth al-Waliy*, Saudi Arabia: al-Alukah, 2016.
- Zarkali, Khairuddin al-. *al-A'lam*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 2002.

⁴⁰ Ibnu 'Ajibah, *Al-Baḥr al-Madīd*, Jilid 8, 530.